


Makna Filosofis Ketiadaan dan Relevansinya dengan Tipe Data *Undefined* pada Javascript

Rilliandi Arindra Putawa¹

¹Magister Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: rilliandi.arindra.p@mail.ugm.ac.id¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 05-12-2021	Direview: 15-12-2021	Publikasi: 30-4-2022

Abstrak

Artikel ini merupakan artikel bidang kefilosafatan yang berusaha menelusuri makna dari salah satu konsep penting dalam bidang metafisika, yakni konsep Ketiadaan. Konsep ini sendiri pada dasarnya tidak mudah untuk didefinisikan bahkan cenderung mustahil untuk didefinisikan, seperti halnya konsep ada. Sehingga, perlu ada penelusuran lebih lanjut dari berbagai pemikiran filsuf yang turut membahas konsep ini mulai dari Parmenides, hingga filsuf eksistensialisme, seperti Sartre. Konsep ini juga turut berkembang pada bidang keilmuan lain, hingga turut menjadi bagian dari perkembangan teknologi, melalui bahasa pemrograman pada ilmu komputer. Pada bahasa pemrograman JavaScript terdapat dua tipe data set yang identik dengan konsep Ketiadaan, yakni tipe data *null* dan tipe data *undefined*. Penelitian ini merupakan penelitian bidang filsafat yang akan mencoba menelusuri pemikiran-pemikiran filosofis mengenai konsep Ketiadaan menggunakan kajian pustaka dari beberapa karya-karya bidang kefilosafatan. Adapun setelah itu akan dianalisis dan dicari relevansinya dengan tipe data *null* dan tipe data *undefined*. Ada dua hasil yang diperoleh dari riset kualitatif pada penelitian ini. Pertama, pada filsafat barat, konsep Ketiadaan memiliki perubahan makna yang awalnya identik dengan kondisi murni tiada, hingga berubah menjadi identik dengan manusia, selaku pengada. Di sisi lain, pada filsafat timur Ketiadaan sedari awal telah identik dengan suatu kondisi positif yang dicapai manusia melalui spontanitas. Kedua, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua tipe data tersebut di satu sisi dapat menggambarkan Ketiadaan layaknya himpunan kosong, namun di sisi lain adanya kontrol dari manusia dan fakta bahwa kedua konsep tersebut telah dideklarasikan dan diketahui oleh *script* sebelumnya menjadikan keduanya juga tidak identik dengan Ketiadaan.

Kata Kunci: Ketiadaan; javascript; *undefined*

Abstract

This article is an article in the field of philosophy that explores the meaning of one of the important concepts in the field of metaphysics, namely the concept of nothing or nothingness. This concept itself is basically not easy to define, like the concept of Being, so there needs to be a search for various thoughts that discuss this concept, from Parmenides, to existentialism, such as Sartre. This concept has also developed in other scientific fields and also become part of technological developments, through programming languages in computer science. In the JavaScript programming language, there are two types of data sets that are identical to Nothingness concept, namely null data type and undefined data type. This research is a research in the field of philosophy that will try to trace philosophical thoughts of the concept of Nothingness. After that, it will be analyzed and searched for its relevance to null data type and undefined data type. There are two results obtained from qualitative research in this study. First, in western philosophy, the concept of Nothingness has a change in meaning which was originally identical with the pure condition of nothing, until it turned into identical with humans, as being. On the other hand in eastern philosophy, from the beginning has been synonymous with a positive condition that is achieved by humans through spontaneity. Second, this research also shows that both data types on the one hand can describe Nothingness like an empty set, but on the other hand there is

control from humans and the fact that both concepts have been declared and known by the previous script make them not identical with nothingness.

Keywords: nothingness; javascript; undefined

1. Pendahuluan

Ketiadaan merupakan suatu konsep yang sulit atau bahkan tidak dapat didefinisikan. Jika konsep Ketiadaan tersebut didefinisikan, maka makna sejati dari konsep tersebut akan hilang dikarenakan telah ada kualitas yang membuatnya menjadi ada. Telaah mengenai makna pada konsep ini pada akhirnya tidak akan menjadi makna sejati. Hal ini sebenarnya begitu identik dengan pencarian makna konsep ada yang juga merupakan pencarian seumur hidup. Nyatanya tidak sedikit tokoh filsafat yang turut membahas konsep Ketiadaan, sehingga peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menggali makna konsep Ketiadaan dari beberapa pemikiran para filsuf.

Konsep tiada atau Ketiadaan sendiri merupakan antitesis dari konsep ada yang turut menarik perhatian beberapa tokoh besar filsafat, sejak masa Yunani Kuno. Hanya saja konsep ini sendiri di Indonesia masih kurang populer jika dibandingkan antitesisnya. Hal ini dapat terlihat dari masih sedikitnya penelitian filsafat di Indonesia yang mencoba menelaah lebih lanjut makna filosofis konsep Ketiadaan. Hingga penelitian ini dilakukan, peneliti kesulitan dalam menemukan penelitian tentang konsep Ketiadaan, dengan kata kunci Ketiadaan atau Yang Tiada. Hanya saja pada beberapa kata kunci, seperti nihilisme, barulah dapat ditemukan beberapa penelitian yang menyinggung konsep ini.

Konsep Ketiadaan pada akhirnya tidak hanya menjadi ranah filsafat saja, melainkan juga menjadi topik bahasan dari beberapa sudut pandang, salah satunya pada bidang logika dan matematika. Bidang logika dan matematika sendiri kemudian berkembang sedemikian rupa sehingga mampu membentuk banyak bidang keilmuan baru, salah satunya adalah ilmu komputer. Ilmu komputer sendiri identik dengan suatu yang dilandaskan pada logika dan matematika dasar, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah bahasa pemrograman.

Pada perkembangannya ada banyak bahasa pemrograman yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, mulai dari membuat website, aplikasi mobile, hingga untuk membuat suatu kecerdasan buatan. Salah satu bahasa pemrograman paling populer saat ini adalah JavaScript, yang menempati posisi ke delapan sebagai bahasa pemrograman terpopuler pada tahun 2015 (Cass, 2015). Pada bahasa pemrograman tersebut dikenal beberapa tipe data yang identik dengan konsep Ketiadaan, yakni *null* dan *undefined*. Keduanya memiliki kemiripan satu sama lain, namun dalam beberapa hal *undefined* sedikit lebih menggambarkan konsep Ketiadaan jika dibandingkan *null*. Hanya saja menjadi pertanyaan apakah tipe data ini benar-benar dapat disandingkan dengan konsep Ketiadaan, mengingat ada keterkaitannya dengan kontrol manusia. Artikel ini kemudian mencoba menelusuri relevansi antara konsep Ketiadaan pada bidang filsafat dengan tipe data *undefined* pada JavaScript.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang kefilosofan yang mencoba menelusuri makna filosofis dari konsep Ketiadaan sekaligus mencari relevansinya dengan tipe data *undefined* pada bahasa pemrograman JavaScript. Pada penelitian filsafat digunakan beberapa prinsip dalam pengolahan hasil dari data yang telah dikumpulkan, yakni koherensi, totalisasi atau holistika, dan idealisasi. Pada prinsip koherensi, setiap konsep, bagian, dan relasi harus dapat diselaraskan satu sama lain, sehingga tidak terjadi kontradiksi atau inkonsistensi di antaranya. Totalitas atau holistika menuntut pemahaman radikal dan principal, sehingga teks, masalah, atau situasi dilihat dalam hubungannya dengan hakikat manusia. Pada prinsip idealisasi, penelitian filsafat akan bermuara pada suatu etika atau *das sollen* bagi tindakan manusia secara khusus dan terarah bagi setiap bidang (Bakker, 2011).

Kegiatan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka, di mana sumbernya berasal dari beberapa karya tulis, baik berupa artikel ilmiah, maupun buku yang berkaitan dengan bidang metafisika dan juga JavaScript. Adapun sebagai tambahan terdapat pula beberapa karya tulis filsafat lain yang juga turut membahas mengenai konsep Ketiadaan dari beberapa filsuf. Terdapat pula buku metode penelitian bidang filsafat yang akan menjadi acuan dalam mengarahkan penelitian ini, sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Ketiadaan dalam Perspektif Filsafat

Ketiadaan dalam filsafat merupakan istilah yang tidak mengandung makna dan tidak merujuk kepada apapun. Ketiadaan merupakan sesuatu yang bahkan tidak dapat dipikirkan, sehingga memikirkan istilah Yang Tiada justru memberikan sifat Yang Ada kepada istilahnya, akan tetapi tidak memberikan sifat Yang Ada kepada sesuatu yang dianggap ditunjuk oleh istilah tersebut. Adapun sesuatu yang mungkin ada juga merupakan salah satu jenis ada, sehingga tidak dapat dikatakan termasuk Yang Tiada. Mengatakan sesuatu yang mungkin ada adalah tiada justru akan membuatnya ke dalam suatu himpunan, sedangkan seharusnya Yang Tiada tidak memiliki anggota sama sekali, sehingga memasukkan yang mungkin ada sebagai sesuatu Yang Tiada merupakan hasil pemikiran yang tidak runtut (Katsoff, 2004).

Konsep *being* pada filsafat dapat ditelusuri mulai dari pemikiran Parmenides. Parmenides mengemukakan suatu argumen, bahwa *being* terbentuk dari suatu perubahan, sehingga jika dikatakan bahwa *being* muncul dari suatu hal yang telah eksis sebelumnya. Ada dua kemungkinan jawaban dari mana asalnya *being* sekaligus menjadi suatu permasalahan filosofis. Pertama, asumsi bahwa *being* berasal dari *being*. Kedua, *being* berasal dari *non-being*. Jika jawaban pertama benar, maka tidak terjadi perubahan di sana, seperti yang dikemukakan oleh Parmenides. Jika jawaban yang kedua benar maka seharusnya tidak ada apapun yang terjadi. Ketiadaan datang dari Ketiadaan, sehingga seharusnya tidak akan ada perubahan menjadi *being* (Wolfe, 2012).

Konsep Ketiadaan sendiri identik dengan salah satu aliran filsafat, yang dipelopori oleh Friedrich Nietzsche, yakni nihilisme. Secara umum nihilisme dapat diartikan sebagai pandangan bahwa keberadaan dan hidup di dunia sama sekali tidak berarti atau sama sekali tidak bermanfaat. Secara filosofis, nihilisme berkeyakinan bahwa Yang Ada itu tidak ada dan walaupun ada, ia tidak dapat diketahui. Berdasarkan keyakinan tersebut, maka nihilisme juga tidak dapat dibuktikan. Adapun sebagai paham etis, nihilisme berpikir bahwa kebenaran etis pun tidak ada, sehingga nilai etis juga dapan dikatakan tidak ada. Hakikat dari nihilisme dapat dikatakan sebagai kedudukan yang selalu bernilai nol, di mana nihilisme menganggap semua itu adalah Ketiadaan. Semuanya akan hancur dan akan tiada (Putra, 2021). Nietzsche sendiri menggunakan term Ketiadaan sebagai alat untuk melawan metafisika. Sayangnya alat ini kemudian justru bekerja berlawanan dengan apa yang seharusnya dia inginkan (Kovács, 2006). Wacana Ketiadaan pada nihilisme kemudian akan memengaruhi beberapa filsuf eksistensialisme di masa depan.

Heidegger memaknai nihilisme pandangan pesimistik manusia kepada dunia. Ketimbang memaknai nihilisme dengan berdasarkan pada negativitas dan Ketiadaan, Heidegger memaknai pemikiran nihilisme Nietzsche sebagai sesuatu yang memiliki hubungan yang erat dengan *becoming* dari *being*. Bagi Heidegger, pemahaman Nietzsche tentang seni sebagai respons dari nihilisme, bukan sekedar ontologi yang diinformasikan secara artistik atau estetika yang hambar. Adapun sebaliknya pemahaman tersebut dimaknai sebagai peristiwa sejarah yang berlangsung (Colony, 2003).

Sartre secara terang-terangan menggunakan term Ketiadaan atau *Le Néant* dalam bahasa Prancis. Sartre mengatakan bahwa Ketiadaan atau *Nothingness* memiliki relasi yang kuat dengan *being*, bahkan dapat dikatakan bahwa *Nothingness* tidak akan menjadi *Nothingness* apabila tidak ada peran *being*. Dalam hal ini *nothingness* tidak memiliki kemampuan untuk menihilkan dirinya sendiri dan hanya *being* yang mampu menihilkan dirinya sendiri. *Nothingness* tidaklah menihilkan dirinya sendiri, melainkan dinihilkan oleh *being* (Sartre, 1978). Pemikiran Sartre sangat identik dengan eksistensialisme yang benar-benarkan menekankan kepada peran manusia sebagai pengada. Hal ini tentu sangat berbeda jika dibandingkan konsep Ketiadaan yang dikemukakan oleh Louis O Katsoff.

Konsep Ketiadaan juga dapat ditemukan pada filsafat timur, seperti di Cina. Jika di barat Ketiadaan diidentikkan dengan tidak adanya kuantitas atau kekosongan dalam proses penalaran, berbeda halnya pada pemikiran Lao Tse. Bagi Lao Tse, Ketiadaan merupakan jalan menuju kebenaran yang benar-benar positif dari suatu spontanitas. Ketiadaan adalah kondisi di mana seseorang tidak mengetahui atau melupakan sesuatu yang bisa jadi ia ketahui, sehingga semua yang terjadi merupakan sebuah spontanitas. Segala sesuatu di alam semesta mengandung *thingness*, sekaligus *nothingness*. Dengan mengosongkan diri dari sifat temporal, maka kita akan sampai pada yang abadi, spontanitas, yang mendasar bagi semua eksistensi (Shien, 1951).

Pada filsafat Budhisme dan Zen Budhisme Ketiadaan juga tidak diartikan sebagai penarikan diri dari dunia, seperti yang terdapat pada pemikiran barat. Ketiadaan tidak semata-

mata diartikan sebagai negativitas atau sikap penolakan; dan jauh dari kata *vacum*. Term ini justru menunjukkan bagian yang lebih dalam dari realitas atau merupakan sisi lain dari *Being*, yang membawa afirmasi terhadap kehidupan dan implikasi yang berkelanjutan. Istilah ini kemudian muncul pada *religion and nothingness* karya Nishitani. Pada karyanya tersebut dikatakan bahwa Ketiadaan muncul ke permukaan setiap kali rutinitas kehidupan terganggu oleh bencana atau keraguan batiniah, ketika mulai mempertanyakan eksistensi. Hal ini yang membuat nihilitas muncul dari keberadaan. Ketika itu terjadi makna hidup kemudian hancur dan manusia mulai menyadari bahwa selama ini dia telah terombang-ambing di jurang (Dallmayr, 1992).

Jika dilihat secara lebih mendalam dapat terlihat bahwa semakin modern, makna konsep Ketiadaan semakin lekat dengan manusia selaku pengada. Hal ini merupakan implikasi pemikiran Nietzsche dengan nihilismenya. Hal ini nyatanya juga berpengaruh pada pemikiran-pemikiran mengenai konsep being yang pada tulisan ini tidak akan dibahas lebih lanjut. Hal ini dapat menjadi sebuah penyempitan makna, bahwa Ketiadaan hanya dianggap sebagai suatu kondisi kehampaan pada diri manusia.

b. Sekilas tentang JavaScript

JavaScript merupakan salah satu bahasa pemrograman atau dalam hal ini bahasa script populer yang banyak digunakan untuk membuat suatu halaman website yang berinteraksi dengan pengguna dan juga dapat merespons *event* yang terjadi pada halaman. JavaScript merupakan perekat antara halaman-halaman website. JavaScript merupakan bahasa sisi klien yang didesain pada browser komputer, bukan pada server. JavaScript awalnya dikenal dengan nama LiveScript. Sejarah JavaScript bermula ketika Brendan Eich di Netscape pertama kali mengembangkannya pada tahun 1995 dengan terintegrasi pada Netscape Navigator 2.0 (Siahaan & Hasiholan Sianipar, 2018).

JavaScript merupakan bahasa script yang mehidupkan halaman-halaman HTML. JavaScript dapat dijalankan hampir pada semua platform. JavaScript sangat identik dengan browser, sehingga sangat terintegrasi dengan HTML. Ketika browser memuat suatu halaman, server akan mengirimkan konten utuh dari dokumen termasuk HTML dan statemen-statemen dari JavaScript. Konten HTML kemudian dibaca baris demi baris hingga sampai pada pembacaan JavaScript, pada saat itu interpreter JavaScript akan mengambil alih. Ketika tag penutup JavaScript diraih, pemrosesan HTML kemudian berlanjut (Siahaan & Hasiholan Sianipar, 2018).

Program JavaScript digunakan untuk melakukan deteksi dan bereaksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh pengguna. JavaScript dapat digunakan untuk mengatur tampilan halaman. JavaScript juga digunakan untuk memvalidasi input dari pengguna ke dalam sebuah form sebelum pengiriman form ke server dilakukan. JavaScript berperan sebagai bahasa pemrograman yang memiliki konstruksi-konstruksi dasar seperti variabel dan tipe data. JavaScript juga dapat menangani *event* yang diinisiasi oleh pengguna dan menetapkan *timing*. Kombinasi dari HTML, CSS, dan JavaScript akan menjadikan suatu website yang atraktif bagi pengguna (Siahaan & Hasiholan Sianipar, 2018).

JavaScript sendiri berbeda dengan Java, yang merupakan bahasa pemrograman lain yang dikembangkan oleh SunMicrosystem. Aplikasi Java bersifat independen dari website, berbeda halnya dengan JavaScript yang ditanam pada halaman website, sehingga harus dijalankan pada browser. Java juga merupakan bahasa pemrograman dengan aturan yang ketat, berbeda halnya dengan JavaScript yang bersifat lebih fleksibel. Adapun tipe data Java harus didesripsikan, sedangkan pada JavaScript tipe data seperti variabel, parameter, dan tipe nilai balik tidak perlu didesripsikan. Program Java dikompilasi, sedangkan pada JavaScript diinterpretasi oleh mesin JavaScript (Siahaan & Hasiholan Sianipar, 2018).

c. Tipe Data Null dan Undefined

Data merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh program agar dapat menjalankan suatu perintah. Tipe data menetapkan apa jenis data yang dapat disimpan dan dimanipulasi dalam program. Ada beberapa tipe data fundamental dalam JavaScript. Tipe data tersebut dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yakni tipe data primitif dan tipe data komposit. Tipe data primitif merupakan blok pembangun paling sederhana dalam sebuah program. Tipe data komposit merupakan tipe data yang memuat lebih dari satu nilai (Siahaan & Hasiholan Sianipar, 2018). Adapun tipe data *zero*, *null*, dan *undefined* masuk ke dalam tipe data primitif. Kedua tipe data ini juga dikenal dengan tipe *void*, di mana tipe ini menunjukkan tidak adanya nilai. Tipe ini muncul dari suatu fungsi yang dikembalikan, namun tanpa memberikan suatu hasil (Bierman, 2014).

Tipe data *null* merupakan tipe data yang dikembalikan oleh suatu operasi pada JavaScript ketika operasi tersebut tidak memiliki nilai. Jenis data ini tidaklah sama dengan jenis data zero atau 0. Berbeda halnya dengan bahasa pemrograman lain, pada JavaScript kedua data ini dianggap berbeda (Valentine, 2021). Jenis data ini jika dibandingkan dengan teori himpunan, identik dengan himpunan kosong yang tidak memiliki anggota. Adapun *zero* dapat digambarkan sebagai himpunan dengan data 0. Pada teori himpunan sendiri kedua himpunan tersebut jelas memiliki perbedaan yang signifikan.

Tipe data *undefined* berbeda lagi dengan data *null*. Data *undefined* merepresentasikan situasi di mana script mengetahui tipe data apa yang seharusnya ditampilkan, meskipun pada kenyataannya tidak ada data apapun yang dikembalikan. Ketika bekerja dengan angka, data *undefined* setara dengan NaN (*Not Equal to Anything*, termasuk dirinya). Ketika bekerja dengan string, data *undefined* setara dengan *undefined* (dan tidak dengan yang lain). Ketika bekerja dengan Boolean, data *undefined* dianggap setara dengan nilai false (Valentine, 2021).

Perbedaan antara *null* dan *undefined* cukup kecil. *Null* merepresentasikan Ketiadaan nilai atau “tidak ada apa-apa”, termasuk tidak ada angka nol. Nilai ini dapat untuk menginisialisasi sebuah variabel, sehingga tidak menghasilkan error atau untuk menghapus nilai dari suatu variabel, sehingga tidak ada lagi data yang berkaitan dengan variabel tersebut. Ketika suatu variabel ditulis *Null*, maka ia tidak memuat sembarang data yang valid. Adapun *Undefined* merupakan kondisi ketika sebuah variabel telah dideklarasikan, tetapi belum diberikan nilai awal dan akan menghasilkan *error runtime* ketika digunakan. Ketika *null* ditempatkan pada variabel tersebut barulah tidak terjadi *error*. Kata *Undefined* sendiri bukanlah merupakan kata kunci pada JavaScript (Siahaan & Hasiholan Sianipar, 2018). Perbedaan lainnya adalah tipe data *null* ditempatkan pada suatu variabel dengan sengaja, sebagai contoh `noVal = null` (Ramtal & Dobre, 2014).

d. Konsep Ketiadaan pada JavaScript

Makna Ketiadaan nyatanya telah direpresentasikan dalam studi logika dan matematika. Pada teori himpunan, misalnya telah dikenal adanya konsep himpunan kosong yang merujuk pada suatu himpunan yang tidak memiliki anggota sama sekali. Bahasa pemrograman sendiri tentu sangat terikat dengan studi logika dan matematika, di mana keduanya merupakan dasar dari semua bahasa pemrograman Yang Ada pada saat ini, termasuk JavaScript. Hal ini kemudian menjadi sesuatu yang lumrah apabila beberapa konsep yang ditemukan pada bahasa pemrograman identik dengan beberapa konsep yang menjadi pembahasan pada bidang filsafat. Data *null* sendiri misalnya dapat dikatakan merepresentasikan himpunan kosong yang telah ada pada teori himpunan, sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut juga turut merepresentasikan konsep Ketiadaan.

Jika merujuk pada apa yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, maka baik jenis data *null* dan jenis data *undefined*, keduanya mampu menggambarkan kondisi Ketiadaan atau kekosongan. Keduanya seakan menggambarkan kondisi ruang hampa, tanpa ada satu hal pun yang mengisi himpunannya. Hanya saja jika ditelisik lebih lanjut, maka tipe data *null* dalam hal ini tidak dapat dikatakan benar-benar dalam Ketiadaan. Hanya merupakan suatu kondisi di mana suatu hal yang tidak memiliki nilai. Hal ini yang kemudian dapat dipertanyakan kembali apakah sesuatu Yang Ada pasti memiliki nilai. Jika *being* dapat dianggap sebagai nilai maka hal ini bisa saja dilakukan, namun merujuk pada pemikiran Hegel (1999), bahwa *being* atau *pure being* tidaklah identik dengan apa pun, sehingga tidak dapat dianggap sebagai suatu nilai.

Di sisi lain, keduanya sekaligus dapat dikatakan tidak identik dengan Ketiadaan. Hal ini dikarenakan keduanya dikatakan telah dideklarasikan sebelumnya. Hanya saja pada kasus *Undefined*, belum diberikannya nilai awal. Hal ini juga diperkuat bahwa pada kenyataannya, script telah mengetahui tipe data yang harusnya akan ditampilkan, sekalipun pada kenyataannya tidak ada data yang ditampilkan. Jika merujuk pada apa yang dikatakan oleh Kattsoff (2004), maka Ketiadaan merupakan sesuatu yang tidak dapat diketahui, sehingga dalam hal ini tipe data *undefined* juga dapat dikatakan telah dikenakan sifat ada.

Hal ini tentu berbeda jika melihat dari sudut pandang filsuf tertentu. Dari sudut pandang Parmenides, kondisi *undefined* merupakan kondisi Ketiadaan yang dalam hal ini kemudian dapat diubah menjadi *being* dengan menempatkan nilai awal di sana. Adapun jika merujuk pada pemikiran Sartre, tentu akan mengembalikan kedua konsep ini kepada peran manusia sebagai pengendali dari program yang akan menihilkan nilainya. Peran programmer dalam hal ini menjadi seorang pengada sekaligus peniada. Di sisi lain user menjadi manusia yang tidak memiliki

kemampuan tersebut, sekalipun ia memiliki kontrol atas penggunaan program yang telah disusun oleh programmer.

Jika merujuk pada relasi dengan suatu fungsi nyata. Kedua tipe data ini memiliki peran yang signifikan dan pengabaianannya dapat menimbulkan error pada program yang dijalankan. Berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya ditemukan bahwa sekitar 9% *error* dari program yang dijalankan berasal dari kurangnya *null* atau *undefined*. Hal ini dengan asumsi bahwa variabel pada program tersebut diperbolehkan memiliki value *null* atau *undefined* (Ocariza Jr et al, 2013). *Error Null Exception* misalnya muncul ketika nilai *null* digunakan untuk mengakses properti atau metode. Kesalahan ini sering muncul dikarenakan elemen DOM yang hilang atau salah ketik. Kesalahan ini juga disebabkan oleh kesalahan ketik pada nilai atribut "id" dari div element di DOM (Ocariza Jr et al, 2011).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara Ketiadaan pada JavaScript dengan realitas Yang Ada. Realitas tersebut ditunjukkan pada fungsi dari program yang tidak dapat berjalan tanpa adanya konsep Ketiadaan. Ketiadaan dalam hal ini justru menjadi sesuatu yang seakan Ada, dikarenakan Ketiadaan dari konsep "Ketiadaan" itu justru menyebabkan suatu sistem tidak berjalan. Hal ini dapat disejajarkan pada konsep di alam semesta yang juga identik dengan Ketiadaan, namun memiliki peran pada sistem Yang Ada pada alam semesta. Blackhole dalam sistem alam semesta memiliki sifat yang tidak jauh berbeda dengan tipe data *null* dan *undefined*. Blackhole dalam hal ini tidak dapat dideteksi, jika tanpa merujuk pada lingkungan sekitar, sehingga cenderung tiada, namun Blackhole nyatanya memiliki peranan dalam sistem alam semesta. Hal ini juga berlaku pada tipe data *null* dan *undefined* yang menunjukkan suatu Yang Tiada, namun memiliki peranan pada sistem dalam suatu program.

4. Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, berkaitan dengan perkembangan pandangan pada filsafat barat mengenai konsep Ketiadaan, di mana pada awal mula Ketiadaan benar-benar dimaknai sebagai kondisi yang murni tiada, namun seiring perkembangannya konsep Ketiadaan sangat identik dengan peran manusia selaku pengada dan sekaligus peniada. Di sisi lain pada filsafat timur, para filsuf sedari awal telah mengidentikkan Ketiadaan sebagai suatu kondisi positif yang dicapai manusia melalui spontanitas. Selanjutnya, kesimpulan kedua berkaitan dengan hasil analisis filosofis atas relevansi konsep Ketiadaan dengan produk teknologi modern, yakni tipe data pada JavaScript. Dapat disimpulkan bahwa kondisi *null* dan *undefined* merupakan bentuk pengembangan dari pengetahuan-pengetahuan yang telah ada pada studi logika dan matematika, yang salah satunya menggambarkan kondisi Ketiadaan, yakni pada konsep himpunan kosong, sehingga keduanya dapat menggambarkan kondisi Ketiadaan, layaknya himpunan kosong. Di sisi lain keduanya juga dapat dikatakan bukan Ketiadaan jika merujuk pada fakta bahwa keduanya pada dasarnya telah dideklarasikan dan diketahui sebelumnya oleh *script*.

Peneliti menyarankan agar adanya penelitian lebih lanjut terkait konsep Ketiadaan menurut beberapa tokoh filsafat di Indonesia, sehingga penelitian mengenai topik ini dapat lebih berkembang. Selain itu, peneliti juga mendorong agar lebih banyaknya penelitian yang berkaitan dengan relevansi antara logika pada pemrograman komputer dengan studi filsafat mengingat akar dari logika pemrograman juga berasal dari logika yang menjadi ranah filsafat.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat pada penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam selaku institusi pendidikan yang menjadi tempat menimba ilmu saat ini. Peneliti juga turut mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, selaku tempat menimba ilmu pada jenjang strata satu dan juga atas bantuannya dalam memfasilitasi dalam kegiatan pencarian sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini. Adapun selebihnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman mahasiswa yang turut mendukung aktivitas akademis peneliti, baik pada jenjang sarjana, maupun pada jenjang magister.

6. Daftar Pustaka

- Bakker, Anton. 2011. Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian. Dalam Wattimena (Editor). Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Bierman, Gavin., Abadi M, Torgersen M. 2014. Understanding TypeScript. dalam Jones R. (Editor). *ECOOP 2014 – Object-Oriented Programming. ECOOP 2014. Lecture Notes in Computer Science, vol 8586*. Springer, Berlin, Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-662-44202-9_11
- Cass, S. 2015. The 2015 top ten programming languages. *IEEE Spectrum*.
- Colony, Tracy. 2003. Time and The Work of Art: Reconsidering Heidegger's "Auseinandersetzung" with Nietzsche. *Heidegger Studies*. Jilid 19: 81-94. Duncker & Humblot GmbH. Berlin. <https://www.jstor.org/stable/45010927>
- Dallmayr, Fred. 1992. Nothingness and Śūnyatā: A Comparison of Heidegger and Nishitani. *Philosophy East and West*. Jilid 42. Nomor 1: 37-48. University of Hawai Press. Honolulu. <https://doi.org/10.2307/1399690>.
- Hegel, G.W.F. 1999. Science of Logic. diterjemahkan oleh A.V. Miller. Humanity Books, New York.
- Katsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. diterjemahkan oleh Soerjono Soemargono. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kovács, András Bálint. 2006. Sartre, the philosophy of Nothingness, and the Modern Melodrama. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. Jilid 64. Nomor 1: 135-145. Wiley. New York. <http://www.jstor.org/stable/3700498>.
- Ocariza Jr, Frolin S., K. Pattabiraman, B. Zorn. 2011. JavaScript Errors in the Wild: An Empirical Study. *2011 IEEE 22nd International Symposium on Software Reliability Engineering*: 100-109. doi: 10.1109/ISSRE.2011.28.
- Ocariza Jr, Frolin S., K. Bajaj, K. Pattabiraman and A. Mesbah. 2013. An Empirical Study of Client-Side JavaScript Bug. *2013 ACM / IEEE International Symposium on Empirical Software Engineering and Measurement*: 55-64. 10.1109/ESEM.2013.18.
- Putra, Yosef Hadi. 2021. Hakikat dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Argontisme. *Lex Jurnalica*. Jilid 18. Nomor 1: 13-19. Lembaga Penerbitan Universitas Esa Unggul. <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/4055>.
- Ramtal D., Dobre A. 2014. JavaScript and HTML5 Canvas Basics. dalam *Physics for JavaScript Games, Animation, and Simulations*. Apress. Berkeley, CA. https://doi.org/10.1007/978-1-4302-6338-8_2
- Sartre, Jean Paul. 1978. *Being and Nothingness*. Diterjemahkan oleh Hazel E. Barness. Pocket Books. New York.
- Shien, Gi-Ming. 1951. Nothingness in the Philosophy of Lao-tzū. *Philosophy East and West*. Jilid 1. Nomor 3: 58-63. University of Hawaii Press. Honolulu. <https://doi.org/10.2307/1397173>.
- Siahaan, Vivian., Rismon Hasiholan Sianipar. 2018. *JavaScript dari A sampai Z*. SPARTA Publishing. Yogyakarta.
- Valentine, Thomas. 2021. *Modern Web Development with HTML, CSS, DOM and JavaScript*. Lulu Press. North Carolina.
- Wolfe, C. J. 2012. Plato's and Aristotele's Answers to The Parmenides Problem. *The Review of Metaphysics*. Jilid 65. Nomor 4: 747-764. Philosophy Education Society Inc. <http://www.jstor.org/stable/41635518>